

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi mekanisme Koping Pada Pasien Kusta di Puskesmas Batumarmar Pamekasan Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit kusta yaitu 32 orang atau 56,1% memiliki mekanisme koping yang maladaptif dengan hasil yang didapatkan responden lebih memilih untuk menyendiri, sering menghabiskan waktu sendiri dan lebih meyalahkan dirinya sendiri. Menurut teori dari Friedman (2000). Maladaptif jika memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) merasa tidak mampu 2) tidak mampu menyelesaikan masalah secara efektif, 3) perasaan lemas, Perasaan lemas, takut, masalah secara efektif, irritable, tegang, gangguan fisiologis, adanya stress kehidupan 4) tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di sebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kepercayaan yang salah terhadap penyakit kusta sehingga dapat menimbulkan kecacatan bagi penderita kusta yang mempunyai mekanisme koping yang maladaptif.

sedangkan 25 orang atau 43,9% memiliki mekanisme koping yang adaptif dengan hasil yang didapatkan responden berharap bisa sembuh, mampu menyelesaikan masalahnya, dan merasa yakin tidak seburuk yang orang lain katakan. Menurut teori dari menurut Friedman (2000). jika memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) dapat menceritakan secara verbal tentang perasaanya, 2)

mengembangkan tujuan realistis, 3) dapat mengidentifikasi sumber koping, 4) dapat menimbulkan mekanisme koping yang efektif, 5) mengidentifikasi alternative strategi, 6) memilih strategi yang tepat, 7) menerima dukungan

Menurut peneliti penderita kusta dapat mempengaruhi dengan mekanisme koping yang adaptif agar penderita kusta merasa tidak malu untuk mengungkapkan perasaannya dan bisa berbaur dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

5.2 Identifikasi Kejadian Harga Diri Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Batumarmar pamekasan Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kusta yaitu 40 orang atau (70,2%) tidak mengalami harga diri dengan hasil responden yang mengatakan bahwa responden bisa melakukan banyak hal sebaik orang lain dan selalu bersikap positif terhadap diri sendiri. Menurut teori Ma'rifatul dkk, 2016) Respon adaptif adalah respon yang dihadapi klien bila klien menghadapi suatu masalah dapat menyelesaikannya secara baik. Menurut peneliti respon yang baik dalam harga diri dapat melakukan kegiatan yang aktif antar sesama masyarakat .

Sedangkan 17 orang atau (24,6%) mengalami harga diri dengan hasil responden yang mengatakan merasa tidak berguna lagi dan merasa tidak banyak yang bisa di banggakan oleh dirinya. Menurut teori Ma'rifatul dkk, 2016) Respon mal-adaptif adalah respon individu dalam menghadapi masalah dimana individu tidak mampu memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan harga dirinya menjadi negatif di karenakan penderita merasa tidak percaya diri dan malu sehingga muncul harga diri yang positif,

5.3 Analisis Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Harga Diri Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Batumarmar Pamekasan Madura

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa dari 57 responden, didapatkan 25 orang atau (100%) memiliki mekanisme koping yang adaptif dan tidak memiliki harga diri. Dari hasil penelitian di dapatkan responden yang dikatakan mekanisme koping maladaptif lebih cenderung di kategorikan harga diri positif di bandingkan dengan harga diri negatif karena untuk mekanisme koping adaptif mengatakan berharap bisa sembuh serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri di bandingkan dengan harga diri bahwa responden mengatakan tidak berguna dan merasa bahwa gagal dalam menghadapi masalah, sedangkan pada mekanisme koping maladaptif didapatkan dan 17 orang (53,1%) memiliki mekanisme koping yang maladaptif karena responden lebih banyak menyendiri serta menyalahkan dirinya sendiri sehingga dapat di kategorikan bahwa harga dirinya negatif.

Dari hasil uji *Rank Spearman* $p < 0,05$ dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$, bila hasil uji statistik $p < \alpha$ ($p < 0,05$) maka H_1 diterima maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kejadian harga diri pada pasien kusta di puskesmas Batumarmar Pamekasan Madura. Hasil uji *Rank spearman* tersebut didapatkan nilai $p = 0,00$ yang lebih kecil dari 0,05 sehingga memang terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Menurut (Purba, 2009) menjelaskan bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang lekat dengan pandangan negatif dan dekriminasi, baik yang muncul dari

dalam diri sendiri maupun dari masyarakat, anggota keluarga maupun penderita kusta itu sendiri, misalnya menghindari kontak langsung hingga di kucilkan dan di buang oleh masyarakat dari tempat tinggalnya. Stigma yang ada di dalam masyarakat membuat penyandang kusta hidup dalam ketakutan dan malu-malu berada di tengah-tengah masyarakat. Disamping tentang kusta yang menggambarkan bahayanya dan menjijikkan penyakit ini. Hal ini, adanya berbagai kepercayaan tentang asal-usul penyakit ini menyebabkan penyandang kusta merasabersalah, pasrah dan malu.

Kemajuan teknologi di bidang promotif, pencegahan, pengobatan serta pemulihan kesehatan dibidang penyakit kusta, maka penyakit kusta sudah di atasi dan seharusnya tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat akan tetapi mengingat kompleksnya masalah penyakit kusta, maka diperlukan program penanggulangan secara terpadu dan menyeluruh dalam hal pemberantasan melalui strategi sesuai dengan endemisitas penyakit kusta, rehabilitas medis, rehabilitas sesuai ekonomi untuk meningkatkan rehabilitas hidup mantan penderita kusta (Depkes RI, 2005). Dalam masalah tersebut sebaiknya perawat bisa memberikan motivasi pada pasien kusta untuk bisa mengontrol stress dan rasa malu yang sedang dihadapinya.

Koefisien kontingensi didapatkan 0,552, menunjukkan bahwa antara variabel mekanisme koping dan variabel kejadian harga diri memiliki hubungan yang cukup tinggi. Responden yang mekanisme koping adaptif cenderung tidak mengalami harga diri sedangkan responden yang mekanisme koping individu maladaptif cenderung mengalami harga diri. Dalam hal ini dapat di perlukan peran petugas

kesehatan khususnya perawat untuk memberikan promosi dan penyuluhan kepada pasien kusta supaya bisa mengontrol mekanisme koping yang adaptif dan mengubah Pola pikir yang salah tentang penyakit kusta yang berkembang di masyarakat supaya tidak terjadi harga diri.

